



Pengaruh Pemikiran *Frankfurt School* dan Relevansi Pemikirannya dalam Konteks Kontemporer

Saif Arrasid^{1*}, Widia Lestari², Asri Hasanah³, Mardhiyah Abbas⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi : saif0401222036@uinsu.ac.id

Abstract: *The Frankfurt School represents one of the most influential traditions of critical thought in the development of twentieth-century social theory and philosophy. This article aims to examine the impact of Frankfurt School thought particularly the ideas of key figures such as Max Horkheimer, Theodor W. Adorno, Herbert Marcuse, and Jürgen Habermas and to analyze the relevance of their ideas within contemporary social contexts. Using a qualitative approach through an extensive literature review, this study examines key concepts such as critical theory, instrumental rationality, and the culture industry, as well as their implications for power relations, advanced capitalism, mass media, and modern democracy. The findings demonstrate that the Frankfurt School's critique of instrumental rationality and cultural commodification remains highly relevant for understanding contemporary social problems, including digital media dominance, consumerism, and the crisis of the public sphere. This article argues that Frankfurt School thought continues to provide an essential analytical framework for critically engaging with the contradictions of modern and postmodern societies in the era of globalization and digital technology.*

Keywords: *Contemporary Society; Critical Theory; Culture Industry; Frankfurt School; Instrumental Rationality.*

Abstrak: Mazhab Frankfurt merupakan salah satu tradisi pemikiran kritis paling berpengaruh dalam perkembangan teori sosial dan filsafat abad ke-20. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemikiran Mazhab Frankfurt khususnya gagasan tokoh-tokohnya seperti Max Horkheimer, Theodor W. Adorno, Herbert Marcuse, dan Jürgen Habermas serta menelaah relevansi pemikiran tersebut dalam konteks masyarakat kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, artikel ini mengkaji konsep-konsep kunci seperti teori kritis, rasionalitas instrumental, dan industri budaya serta implikasinya terhadap dinamika kekuasaan, kapitalisme lanjut, media massa, dan demokrasi modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa kritik Mazhab Frankfurt terhadap dominasi rasionalitas instrumental dan komodifikasi budaya tetap memiliki signifikansi yang kuat dalam memahami problem sosial mutakhir, termasuk hegemoni media digital, konsumerisme, dan krisis ruang publik. Artikel ini menegaskan bahwa pemikiran Mazhab Frankfurt tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga menawarkan kerangka analitis yang penting untuk mengkritisi kontradiksi masyarakat modern dan postmodern di era globalisasi dan teknologi digital.

Kata kunci: Industri Budaya; Masyarakat Kontemporer; Mazhab Frankfurt; Rasionalitas Instrumental; Teori Kritis.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern pada abad ke-20 ditandai oleh berbagai krisis sosial, politik, dan kultural yang kompleks. Proses modernisasi yang semula dijanjikan sebagai jalan menuju kemajuan dan rasionalitas justru melahirkan berbagai problem struktural, seperti alienasi individu, dominasi budaya massa, perubahan relasi ekonomi dan kekuasaan, serta meningkatnya ketimpangan dan ketidakadilan sosial. Dalam konteks tersebut, struktur sosial yang tampak rasional dan “normal” sering kali menyembunyikan mekanisme dominasi dan penindasan yang bekerja secara sistemik dan halus. Kondisi inilah yang mendorong lahirnya kebutuhan akan suatu pendekatan teoritis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis terhadap realitas sosial. Frankfurt School atau Mazhab Frankfurt muncul sebagai respons intelektual terhadap krisis modernitas tersebut. Berakar dari Institut für Sozialforschung di

Frankfurt pada awal abad ke-20, aliran pemikiran ini mengembangkan apa yang kemudian dikenal sebagai teori kritis. Berbeda dengan teori sosial konvensional yang cenderung netral dan positivistik, teori kritis Mazhab Frankfurt bertujuan untuk membongkar relasi kuasa yang tersembunyi dalam struktur sosial, budaya, dan ekonomi. Para pemikirnya seperti Max Horkheimer, Theodor W. Adorno, Herbert Marcuse, dan Jürgen Habermas mengkritik reduksi rasionalitas menjadi sekadar alat teknis (rasionalitas instrumental) yang pada akhirnya memperkuat dominasi kapitalisme dan melemahkan potensi emansipasi manusia. Konsep *teori kritis* yang dikembangkan oleh para anggota Frankfurt School mencoba menawarkan alat pemikiran yang bukan hanya memahami masyarakat, tetapi juga merefleksikan dan berupaya mengubah kondisi sosial yang timpang. Sebagaimana disebutkan bahwa “teori kritis Mazhab Frankfurt lahir sebagai pengembangan filsafat dan sosiologi kritis ideologi yang menolak determinisme ekonomi serta berorientasi pada pembebasan manusia”.

Memahami pemikiran Frankfurt School penting dalam konteks modern karena banyak fenomena kontemporer seperti industri budaya, hegemoni media, alienasi teknologi, dan budaya massa memiliki resonansi dengan analisis mereka. Bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, pemahaman ini dapat membantu dalam memahami tantangan kontemporer masyarakat Muslim, seperti bagaimana ideologi dan budaya bekerja membentuk kesadaran sosial, serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi basis kritik terhadap sistem yang menindas. Bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, kajian terhadap pemikiran Frankfurt School memiliki signifikansi khusus. Pemahaman terhadap cara kerja ideologi, budaya, dan kekuasaan dalam membentuk kesadaran sosial dapat membantu dalam merespons tantangan masyarakat Muslim kontemporer, seperti penetrasi budaya global, krisis moral, serta ketimpangan sosial yang dilegitimasi oleh sistem modern. Selain itu, dialog antara teori kritis Mazhab Frankfurt dan nilai-nilai Islam membuka ruang refleksi kritis mengenai bagaimana ajaran Islam dapat berfungsi sebagai basis etis dan normatif dalam mengkritik struktur sosial yang menindas serta mendorong terciptanya keadilan dan pembebasan manusia. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengkaji pengaruh pemikiran Frankfurt School serta menelaah relevansi pemikirannya dalam konteks kontemporer. Kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya wacana teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi reflektif bagi pengembangan pemikiran kritis dalam studi keislaman dan ilmu sosial secara lebih luas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan karya klasik para tokoh *Frankfurt School*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur data numerik, melainkan memahami secara mendalam konsep dan gagasan para pemikir Frankfurt School dalam konteks sosial dan filosofisnya. Dengan metode ini, penulis dapat menelusuri latar belakang lahirnya teori kritis, dasar pemikirannya, serta relevansinya terhadap perkembangan ilmu sosial dan studi Islam kontemporer.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan analisis teks (textual analysis) terhadap karya-karya utama para tokoh Frankfurt School seperti *Dialectic of Enlightenment* (Horkheimer & Adorno), *One-Dimensional Man* (Herbert Marcuse), dan *The Structural Transformation of the Public Sphere* (Jürgen Habermas). Analisis dilakukan untuk menemukan tema-tema pokok seperti *rasionalitas instrumentalis*, *industri budaya*, *hegemoni ideologi*, dan *pembebasan manusia*. Pendekatan ini bersifat deskriptif-analitis, di mana penulis berusaha menjelaskan isi pemikiran secara sistematis, kemudian menafsirkannya dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat modern.

Penelitian ini juga memakai pendekatan hermeneutik, yakni memahami teks dengan mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan ideologis yang melahirkannya. Melalui pendekatan hermeneutik, teks diperlakukan sebagai produk budaya dan pemikiran yang memiliki makna dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif dan interpretatif, dengan tujuan tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Frankfurt School, tetapi juga menilai relevansinya bagi kajian keislaman dan pembebasan manusia di era modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Dan Latar Belakang Frankfurt School

Institut für Sozialforschung atau Frankfurt School didirikan pada tahun 1923 di Frankfurt, Jerman, sebagai respons terhadap krisis sosial, ekonomi, dan politik pasca Perang Dunia I. Latar belakang pendirian ini sangat erat dengan ketidakstabilan ekonomi, termasuk hiperinflasi yang menghancurkan daya beli masyarakat dan krisis politik yang melahirkan konflik internal di Jerman. Para pendiri institut, termasuk Max Horkheimer, memiliki visi untuk mengembangkan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan filsafat, sosiologi, dan ilmu politik. Tujuan utama mereka adalah menciptakan teori sosial kritis yang reflektif dan emansipatif, tidak hanya untuk memahami fenomena sosial tetapi juga untuk

memberdayakan individu dan kelompok agar mampu menentang dominasi sosial. Frankfurt School kemudian menjadi pusat penelitian intelektual yang berfokus pada kritik sosial, budaya, dan ekonomi, yang kemudian dikenal sebagai Mazhab Frankfurt. Selain itu, institusi ini menekankan pentingnya kebebasan akademik dan independensi intelektual. Dalam konteks Jerman saat itu, di mana tekanan politik terhadap pemikiran kritis semakin meningkat, keberadaan institut ini memungkinkan para ilmuwan untuk meneliti masyarakat secara mendalam, sambil tetap mempertahankan sikap kritis terhadap struktur kekuasaan. Kondisi sosial-politik Jerman pada awal abad ke-20 sangat kompleks. Krisis kapitalisme dan resesi ekonomi global menimbulkan ketidakstabilan ekonomi, pengangguran tinggi, dan kemiskinan massal. Hal ini diperparah oleh ketidakmampuan pemerintah dalam mengatur ekonomi dan memulihkan kesejahteraan masyarakat.

Selain faktor ekonomi, kebangkitan fasisme dan nasionalisme ekstrem menjadi ancaman serius bagi kebebasan individu dan demokrasi. Partai-partai ekstrem kanan mulai memperoleh dukungan, sementara institusi demokratis lemah dan tidak mampu menahan gelombang populisme. Kondisi ini menciptakan atmosfer sosial yang penuh tekanan, di mana kritik terhadap sistem sering kali dibatasi atau dianggap subversif. Krisis sosial-politik ini juga berdampak pada budaya. Industri budaya mulai digunakan sebagai alat dominasi, membentuk opini publik dan membatasi kesadaran kritis masyarakat. Para ilmuwan Frankfurt School melihat hal ini sebagai bukti bahwa perubahan sosial tidak dapat dicapai hanya melalui reformasi politik atau ekonomi, tetapi juga melalui kritik budaya, pendidikan, dan transformasi sosial yang lebih luas.

Beberapa Tokoh Kunci

- 1) Max Horkheimer: Pendiri dan pemimpin awal institut. Horkheimer menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner yang menggabungkan teori sosial, filsafat, dan kritik budaya. Ia menekankan bahwa teori harus bersifat reflektif, emansipatif, dan mampu membimbing transformasi sosial.
- 2) Theodor Adorno: Fokus pada kritik budaya dan analisis budaya massa. Adorno menunjukkan bagaimana media dan industri budaya membentuk kesadaran masyarakat agar pasif, menerima dominasi sosial, dan menginternalisasi ideologi kapitalis.
- 3) Herbert Marcuse: Menekankan kritik budaya dan teori pembebasan. Marcuse menyoroti bagaimana kapitalisme modern menciptakan kebutuhan palsu melalui konsumsi massal dan hiburan, membatasi potensi emansipatif individu.

- 4) Jurgen Habermas: Mengembangkan teori komunikasi dan modernitas. Habermas menekankan pentingnya interaksi rasional dalam masyarakat demokratis, dan bagaimana komunikasi yang terbuka dapat menjadi instrumen transformasi sosial.

Konsep Dan Teori Kritis Frankfurt School

Pengertian Teori Kritis

Teori Kritis adalah pendekatan intelektual yang dikembangkan oleh Frankfurt School yang fokus pada kritik mendalam terhadap masyarakat, terutama kapitalis dan ideologi masyarakat dominan yang menggerakkannya. Teori ini bertujuan untuk membuka kesadaran masyarakat tentang bagaimana struktur sosial dan budaya beroperasi dalam mempertahankan ketidakadilan dan dominasi. Sebagai perpanjangan dari pemikiran Marx, Teori Kritis tidak hanya menganalisis ekonomi, tetapi juga menggabungkan perspektif sosiologis, psikologi, dan filsafat untuk memahami keseluruhan dinamika kekuasaan dan tertentu.

Dalam konteks kritik terhadap masyarakat kapitalis, para pemikir Frankfurt School seperti Max Horkheimer dan Theodor Adorno menyoroti bagaimana ideologi dominan membentuk persepsi dan kesadaran individu sehingga mereka menerima tatanan sosial ekonomi yang ada tanpa perlawanan. Teori Kritis menilai bahwa ideologi dominan sering kali menyamar sebagai pemikiran umum yang ‘alami’ dan ‘wajar’, padahal sebenarnya berfungsi melindungi ketidakadilan. Dengan pendekatan ini, teori bertujuan mengungkap dominasi yang tersembunyi dan menampilkan potensi untuk transformasi sosial. Tujuan utama Teori Kritis adalah emansipasi, yakni kebebasan individu dan masyarakat dari kondisi dominasi dan kebersamaan. Hal ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, yaitu mengupayakan perubahan sosial yang mendasar dan berkelanjutan. Transformasi sosial yang diharapkan mencakup perubahan sadar masyarakat melalui refleksi kritis sehingga mampu memerdekakan diri dari ideologi yang mengekang dan melembagakan keadilan dan kebebasan yang sesungguhnya.

Kritik terhadap Kapitalisme

Kritik yang dilontarkan Frankfurt School terhadap kapitalisme tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, namun juga pada struktur sosial dan mekanisme dominasi yang menyertainya. Mereka menggambarkan bagaimana kapitalisme menciptakan struktur ketimpangan yang sistematis, di mana kepemilikan dan kekuasaan menyelimuti segelintir elit yang mengendalikan alat produksi dan distribusi kekayaan. Mekanisme dominasi kapitalis tidak selalu bersifat langsung atau terang-terangan, tetapi juga melalui bentuk-bentuk ideologi dan budaya yang menginternalisasi ketidakadilan tersebut di benak masyarakat. Selain itu, para pemikir Frankfurt School memikirkan bagaimana kapitalisme menggunakan budaya dan

mekanisme konsumsi massa sebagai alat kontrol sosial yang halus namun kuat. Mereka menegaskan bahwa budaya masa kini banyak diproduksi secara massal dengan tujuan komersial yang pada akhirnya menjadikan manusia konsumen pasif. Konsumsi yang diprogram ini mampu menciptakan ketergantungan dan keterasingan, di mana individu kehilangan kesadaran kritis dan kemampuan untuk melawan struktur yang menindas mereka. Penindasan melalui kebudayaan ini disebabkan oleh distorsi budaya yang membuat individu lebih mengutamakan hiburan dan konsumsi media daripada keterlibatan kritis dalam masyarakat. Hal ini menghasilkan masyarakat yang terasingkan dan terpecah, yang pada akhirnya memperkuat dominasi kapitalis secara tidak langsung. Kritik ini Merujuk pada konsep ‘reifikasi’, di mana hubungan sosial dan pengalaman manusia menjadi barang yang dapat diperdagangkan dan dikonsumsi.

Budaya Massa dan Ideologi

Dalam teori “industri budaya”, Theodor Adorno dan Max Horkheimer mengemukakan bahwa massa budaya di bawah sistem kapitalisme tidak lagi menjadi ekspresi kebebasan dan kreativitas individu, melainkan alat mekanis yang digunakan untuk mempertahankan dominasi kapitalis. Mereka menulis dalam karya klasik mereka “*Dialectic of Enlightenment*” (1947) bahwa industri budaya memproduksi budaya yang terstandarisasi, homogen, dan bertujuan untuk menciptakan konsumen yang pasif dan mudah dikendalikan. Budaya massa menurut Adorno dan Horkheimer adalah bentuk berpikir baru yang menggantikan memilih fisik secara langsung. Melalui industri budaya yang menyebarkan musik pop, film, dan media massa yang seragam, masyarakat dijauhkan dari pemikiran kritis dan kesadaran sosial yang bisa mengarah pada perubahan. Proses ini juga membentuk ideologi yang menormalisasi ketidakadilan dan menjadikan dominasi sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari.

Selain itu, budaya massa berfungsi sebagai mekanisme reproduksi dominasi sosial dengan cara mengalihkan perhatian masyarakat dari kondisi material dan politik yang sebenarnya. Konsumsi budaya yang berlebihan memicu kepuasan semu yang menutupi ketidakpuasan mendasar, sehingga menjaga stabilitas sistem kapitalis. Konsep industri budaya ini menjadi kritik tajam atas bagaimana kapitalisme memanfaatkan budaya untuk memperkuat hegemoninya.

Dialektika Pencerahan

Dialektika Pencerahan adalah Konsep penting dalam karya Adorno dan Horkheimer yang mengkritik rasionalitas modern dan proses pencerahan yang dianggap membawa paradox. Mereka berargumen bahwa meskipun pencerahan menjanjikan kebebasan dan kemajuan, kenyataannya, ia malah mengarah pada bentuk baru pengekangan dan dominasi melalui

rasionalitas instrumental yang mengutamakan efisiensi dan kontrol tanpa memperhatikan nilai-nilai Kemanusiaan.

Kontradiksi Utama dalam dialektika ini adalah kemajuan teknologi dan rasionalitas yang justru menghadirkan bentuk-bentuk baru dari dominasi sosial dan kultural, seperti birokrasi yang mengekang serta mekanisme teknokratis yang menghilangkan kebebasan individu. Rasionalitas modern berubah menjadi alat kekuasaan yang mengutamakan pengendalian atas manusia dan alam, bukan kebebasan.

Dengan demikian, dialektika pencerahan menampilkan sebuah kritik tajam terhadap modernitas yang dilematis: meskipun rasionalitas membawa kemajuan ilmiah dan teknologi, ia juga dapat menciptakan barbarism baru yang menakutkan. Kritik ini menampilkan bahwa pencerahan dan mitos bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling terkait secara rasional dan harus dipahami secara bersamaan untuk memahami krisis modernitas.

4. METODE DAN PENDEKATAN

Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan interdisipliner adalah metode utama Frankfurt School dalam memahami masyarakat secara menyeluruh. Mereka menggabungkan filsafat, sosiologi, psikologi, dan ekonomi untuk menganalisis hubungan kompleks antara struktur sosial, kesadaran individu, dan dominasi kekuasaan. Filsafat memberikan kerangka normatif dan reflektif, menelaah sosiologis struktur dan hubungan sosial, psikologi mengkaji kesadaran dan perilaku manusia, sedangkan ekonomi memeriksa struktur produksi dan distribusi kekayaan. Max Horkheimer menekankan pentingnya integrasi ini karena masalah sosial tidak dapat dijelaskan secara parsial menggunakan satu disiplin saja. Perpaduan ini memungkinkan para pemikir Frankfurt mengkaji bagaimana ideologi kapitalis tidak hanya terbentuk dari struktur ekonomi, tetapi juga diproduksi melalui budaya dan kesadaran psikologis individu. Pendekatan ini membuka analisis lebih dalam terhadap keterkaitan antara ekonomi, budaya, dan kekuasaan.

Melalui pendekatan interdisipliner, teori kritis mampu menggabungkan analisis empiris dengan refleksi filosofis dan psikologis. Hal ini membuat analisis tidak hanya menjelaskan fenomena sosial secara objektif, tetapi juga mengkritisi nilai-nilai ideologis dan norma-norma yang memelihara dominasi dalam masyarakat. Dengan cara ini, mereka menghadirkan sebuah paradigma yang melampaui pendekatan ilmu sosial konvensional. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai alat untuk memahami dan mentransformasikan sosial yang lebih efektif. Dengan melihat masyarakat dari berbagai disiplin ilmu secara terintegrasi, teori kritis dapat

mengungkap lapisan-lapisan dominasi dan membuka ruang bagi kesadaran dan perubahan yang lebih holistik serta menyeluruh.

Kritik terhadap Positivisme

Mazhab Frankfurt berpikiran positivisme yang hanya berfokus pada data empiris tanpa mempertimbangkan konteks ideologi dan kekuasaan di balik data tersebut. Mereka menilai pendekatan positivistik terlalu mekanistik, yang cenderung menolak nilai keterlibatan dan kritik dalam ilmu sosial. Positivisme menganggap ilmu sosial harus bebas nilai dan tujuan, tetapi pandangan ini mengabaikan fakta bahwa ilmu sosial selalu terkait dengan kepentingan sosial dan politik. Positivisme juga gagal menangkap konflik dan konflik sosial karena memandang masyarakat sebagai objek yang netral dan statis. Padahal, teori kritis berargumentasi bahwa realitas sosial dipenuhi dengan ketidakadilan, pengkhianatan, dan ideologi yang mempengaruhi perilaku manusia. Oleh karena itu, pendekatan ilmu sosial harus reflektif dan kritis, mampu membuka terhadap kesadaran dominasi struktur. Sebaliknya, Mazhab Frankfurt mengembangkan teori kritis yang tidak hanya menggunakan metode empiris, tetapi juga menggabungkan refleksi filosofis dan dialektis. Pendekatan ini memungkinkan ilmu sosial tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga mengancam dan mendorong perubahan sosial demi melepaskan manusia dari belenggu ideologi dominan. Kritik terhadap positivisme ini memperkuat peran kritis sebagai alat untuk memahami dan melawan dominasi yang tersembunyi dalam struktur sosial dan budaya, dan membuat metode ilmiah lebih manusiawi dan transformasional.

Metode Dialektika (Analisis kontradiksi sosial dan proses transformasi)

Metode dialektika dalam teori kritis Frankfurt School digunakan untuk menganalisis konflik dalam masyarakat dan bagaimana konflik tersebut menjadi motor perubahan sosial. Mereka menolak pandangan bahwa statistik masyarakat atau perubahan sedang berjalan linier, dan justru fokus pada konflik antara kelas sosial, ideologi, dan budaya sebagai sumber dinamika sosial. Dialektika melihat kontradiksi antara kepentingan kelas dominan dan tertindas sebagai pusat perjuangan sosial. Proses ini bukan hanya konflik terbuka, tapi juga resistensi yang tersembunyi dalam kesadaran dan budaya yang membentuk pandangan dunia individu. Dengan demikian, metode ini menghidupkan struktur sosial dengan kesadaran kritis sebagai kunci transformasi.

Metode dialektika ini berfungsi sebagai alat agar kritik sosial tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengeksplorasi potensi perubahan dan pencerahan dalam masyarakat yang penuh kontradiksi. Dialektika membantu memahami bahwa konflik adalah bagian dari sejarah dan proses sosial yang memungkinkan munculnya masyarakat adil dan bebas. Selain

itu, dialektika memungkinkan teori kritis memahami berbagai fenomena sosial secara dinamis, baik ekonomi, politik, maupun budaya, dan menunjukkan bagaimana manusia dapat mengubah perubahan sosial melalui refleksi kritis dan aksi kolektif.

Pendekatan Hermeneutik dan Kritis

Pendekatan hermeneutik digunakan Mazhab Frankfurt untuk menginterpretasikan makna dalam budaya dan ideologi yang tersebar di masyarakat. Hermeneutik mengutamakan pemahaman konteks dan simbol-simbol dalam komunikasi sosial, sehingga dapat mengungkap pesan tersembunyi di balik praktik budaya dan media massa. Dengan pendekatan ini, mereka mengkaji bagaimana makna budaya sering kali menjadi alat dominasi yang membentuk kesadaran masyarakat pasif. Interpretasi kritis atas budaya membuka cara pandang baru untuk mengenali dan melawan ideologi hegemonik yang sering tidak disadari. Pendekatan ini menampilkan hubungan kompleks antara makna budaya dan dominasi sosial.

Pendekatan hermeneutik yang dikombinasikan dengan kritik memungkinkan runtuhnya struktur makna budaya yang mendukung ketidakadilan sosial. Hal ini penting untuk mengembangkan kesadaran kritis dalam masyarakat agar dapat melakukan resistensi terhadap kekuasaan yang memanipulasi makna tersebut. Selain itu, pendekatan ini relevan dalam dunia modern yang penuh dengan pesan-pesan kultural dan media yang beragam, sehingga memahami makna dan ideologi secara kritis adalah kunci dalam memperjuangkan keadilan sosial dan kemandirian berpikir.

Pengaruh dan Relevansi Frankfurt School Dalam Kontemporer

Frankfurt School tetap menjadi tradisi pemikiran sosial dan filsafat yang berpengaruh secara luas hingga masa kini, terutama dalam mengkaji dinamika sosial, politik, dan budaya modern. Teori kritis yang mereka kembangkan memperluas analisis struktur sosial dan kapitalisme dengan menyoroti kekuasaan yang beroperasi tidak hanya melalui mekanisme ekonomi, tetapi juga melalui kultur, media, dan ideologi. Adorno dan Horkheimer, melalui konsep "industri budaya," menunjukkan bagaimana media massa dan budaya populer berfungsi sebagai alat pengendali sosial, yang menyebarkan ideologi dominan serta melemahkan kesadaran kritis masyarakat, yang berkontribusi pada reproduksi struktur ketidakadilan. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, kritik ini semakin relevan, mengingat media sosial potensial memanipulasi opini publik sekaligus memperkuat ketimpangan dan kekuasaan politik-ekonomi. Generasi kedua pemikir Frankfurt School, khususnya Jürgen Habermas, membawa pembaruan penting dengan teori komunikasi dan demokrasi deliberatifnya. Habermas menegaskan perlunya tindakan komunikatif yang rasional dan bebas hambatan sebagai fondasi legitimasi sosial dan politik. Pendekatan ini lebih optimis dibandingkan dialektika negatif

sebelumnya, menyoroti potensi dialog sosial untuk mencapai kesepakatan bersama dan mengatasi dominasi yang menindas. Dibandingkan dengan aliran lain, Frankfurt School terletak antara Marxisme tradisional dan teori postmodernisme. Mereka melanjutkan kritik Marxis terhadap kapitalisme dengan menambahkan pendekatan interdisipliner yang mencakup cultural studies, psikologi, dan filsafat agar mampu mengkaji fenomena sosial secara lebih komprehensif. Sedangkan teori postmodernisme mengkritik klaim universalitas teori kritis dan lebih menekankan pada dekonstruksi wacana kekuasaan yang tersebar.

Walau demikian, Frankfurt School tetap mempertahankan kritik mendalam terhadap modernitas dan penindasan sistemik, berfokus pada pembongkaran dominasi ideologis. Kendati menawarkan analisis kritis yang dalam, teori Frankfurt School menghadapi tantangan berupa kompleksitas bahasa dan gaya penulisan yang eksklusif, membuatnya sulit diakses oleh khalayak luas, terutama dalam konteks aktivisme sosial. Namun, hal ini dianggap perlu untuk mengurai fenomena sosial yang rumit dan membuka ruang bagi pemikiran radikal di luar wacana dominan. Kritik mereka terhadap kapitalisme modern menyoroti sifatnya yang telah berkembang menjadi sistem kultural dan psikologis di samping ekonomi. Konsep "rasionalitas teknologi" Herbert Marcuse menjelaskan bagaimana individu dijebak dalam ketidakbebasan yang selaras dengan dominasi sistem dan konsumerisme, membuat masyarakat menjadi pasif dan konformis. Industri budaya dan media massa berperan dalam menurunkan kesadaran revolusioner kelas pekerja, menghasilkan penindasan halus yang sulit dilawan secara revolusioner. Oleh sebab itu, teori kritis berfungsi membangunkan kesadaran akan dominasi tersembunyi di balik kemewahan kapitalisme modern.

Selain itu, Frankfurt School menolak positivisme dan pendekatan empiris yang menutup mata terhadap dimensi ideologis dalam fenomena sosial. Mereka mengedepankan metode dialektik dan hermeneutik sebagai cara untuk mengungkap kontradiksi masyarakat dan membuka kemungkinan tindakan transformasi sosial melalui kesadaran kritis. Dalam konteks globalisasi dan teknologi informasi, teori kritis menunjukkan relevansinya dalam memahami pengaruh kapitalisme digital yang mempersempit pluralitas dan ruang kritik, namun juga memberi harapan melalui demokrasi deliberatif Habermas yang berlandaskan komunikasi rasional sebagai instrumen pembebasan demokratis di era postmodern. Dengan demikian, pengaruh Frankfurt School sangat signifikan dalam ilmu sosial dan humaniora modern, terutama dalam kritik budaya massa, demokrasi, dan kapitalisme global. Pemikiran ini tetap penting diaplikasikan untuk memahami ketidakadilan dan dominasi dalam konteks global dan lokal, termasuk di Indonesia.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Mazhab Frankfurt merupakan tradisi pemikiran kritis yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan teori sosial dan filsafat modern. Melalui teori kritis, para pemikir Frankfurt School—seperti Max Horkheimer, Theodor W. Adorno, Herbert Marcuse, dan Jürgen Habermas—berhasil mengungkap bahwa dominasi dan ketidakadilan dalam masyarakat modern tidak hanya beroperasi melalui struktur ekonomi dan politik, tetapi juga melalui budaya, ideologi, rasionalitas instrumental, serta media massa. Kritik mereka menunjukkan bahwa modernitas dan pencerahan yang dijanjikan membawa kebebasan justru kerap melahirkan bentuk-bentuk penindasan baru yang lebih halus dan sistemik. Teori kritis Mazhab Frankfurt menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner, metode dialektika, serta hermeneutik kritis dalam memahami kontradiksi sosial dan dinamika kekuasaan. Kritik terhadap positivisme memperkuat posisi teori kritis sebagai pendekatan yang tidak netral secara nilai, melainkan berpihak pada upaya pembebasan manusia dari dominasi ideologis dan struktural. Konsep-konsep seperti industri budaya, rasionalitas instrumental, dialektika pencerahan, dan masyarakat satu dimensi memberikan kerangka analitis yang tajam untuk membaca bagaimana kapitalisme modern membentuk kesadaran masyarakat menjadi pasif dan konformis.

Dalam konteks kontemporer, pemikiran Frankfurt School tetap memiliki relevansi yang kuat, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan kapitalisme digital. Dominasi media digital, konsumerisme, krisis ruang publik, serta manipulasi opini melalui teknologi informasi menunjukkan bahwa kritik terhadap industri budaya dan rasionalitas instrumental masih sangat aktual. Kontribusi Jürgen Habermas melalui teori tindakan komunikatif dan demokrasi deliberatif juga menawarkan harapan normatif, yakni bahwa emansipasi sosial masih dimungkinkan melalui komunikasi rasional, dialog inklusif, dan partisipasi publik yang bebas dari dominasi. Bagi kajian keislaman dan ilmu sosial, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, pemikiran Mazhab Frankfurt memberikan alat reflektif untuk mengkritisi struktur sosial yang menindas sekaligus membuka ruang dialog dengan nilai-nilai etis dan normatif Islam. Dengan demikian, Frankfurt School tidak hanya relevan sebagai warisan intelektual historis, tetapi juga sebagai kerangka analitis dan praksis kritis yang penting untuk memahami dan merespons ketidakadilan sosial, serta mendorong transformasi masyarakat yang lebih adil, demokratis, dan emansipatoris di era modern dan postmodern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T. W., & Horkheimer, M. (1972). *Dialectic of enlightenment* (J. Cumming, Trans.). Herder and Herder.
- Atmadja, N. B., & Luh, P. S. A. (2023). *Sosiologi media: Perspektif teori kritis*. Rajawali Pers.
- Azra, A. (2006). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Kompas.
- Darwis, Y., M., M. C., & Azwar. (2024). *Teori kritis dalam studi komunikasi*. Kencana.
- Fajarni, S. (2022). Teori kritis Mazhab Frankfurt: Varian pemikiran tiga generasi serta kritik terhadap positivisme, sosiologi, dan masyarakat modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(1). <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.13045>
- Febryanti, A., et al. (2025). *Teori komunikasi*. PT Mustika Sri Rosadi.
- Fitriaa, I. N., & Theguh, S. (2024). Mengungkap kekuatan transformasi melalui rasionalitas serta kritisisme: Analisis *Dialectic of Enlightenment* Max Horkheimer. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 5(1). <https://doi.org/10.53396/media.v5i1.226>
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action* (Vol. 1, T. McCarthy, Trans.). Beacon Press.
- Hendragunawan S. Thayf. (2021). *Teori kritis Mazhab Frankfurt: Sebuah pengantar*. Pustaka Pelajar.
- Maksum, A., & Esa, N. W. (2023). *Filsafat ilmu sosial*. UB Press. <https://doi.org/10.11594/ubpress9786232967748>
- Marcuse, H. (1991). *One-dimensional man: Studies in the ideology of advanced industrial society*. Beacon Press.
- Ricoeur, P. (2020). *Hermeneutika dan ilmu sosial*. IRCiSoD.
- Ruslita, G., & Alexander, S. (2024). Media dan konsumerisme: Studi kritis pahlawan konsumtif dalam budaya populer. *Jurnal Sastra Mandalika*, 6(1).
- Sholahudin, U. (2020). Membedah teori kritis Mazhab Frankfurt: Sejarah, asumsi, dan kontribusinya terhadap perkembangan teori ilmu sosial. *Journal of Urban Sociology*, 3(2). <https://doi.org/10.30742/jus.v3i2.1246>
- Sindhunata. (2019). *Teori kritis Sekolah Frankfurt*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Waston. (2025). *Filsafat post-truth: Krisis kebenaran dan tantangan rasionalitas di era digital*. Muhammadiyah University Press.
- Zalta, E. N., & Nodelman, U. (2023). Critical theory (Frankfurt School). *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <https://plato.stanford.edu/entries/critical-theory/>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.